

Sosok Munir sebagai pejuang HAM, pejuang modal sosial Bangsa Indonesia sungguh dilatari oleh ideologi, sebuah *credo* pribadinya bahwa martabat manusia adalah *sense*, karena itu orang harus berani menghadapi pelbagai bentuk ketakutan dan teror terhadap kemanusiaan. Karena itu kalau benar kandungan racun arsenik dengan kadar 465 miligram (3 kali lipat dari batas normal) itu ditemukan dalam tubuh Munir, sebagaimana hasil otopsi NFI (Netherland Forensic Institute)-Amsterdam, maka sudah barang tentu, kematian Munir bukanlah peristiwa kematian biasa. Ini adalah bagian dari kejahatan sistematis terhadap peradaban. Sebuah teror kemanusiaan yang sedang bergerilya untuk memadamkan nyali para aktivis yang peka lalu peduli terhadap martabat manusia yang adalah *sense*.

Kalau peristiwa kematian Munir hanyalah disebabkan karena vokalnya ia bersuara soal Pemilu, RUU TNI, buruh migran, atau kecemannya terhadap Badan Intelijen Negara yang menuduh 20 organisasi non-pemerintah sebagai pengganggu stabilitas keamanan negara menjelang pemilu, atau soal persidangan kasus dalam negara yang tidak memuaskan dan yang bukan tidak mungkin akan di angkat ke Pengadilan HAM tingkat internasional, maka teror kemanusiaan sudah menjadi sebuah virus yang mematikan. Dan kekuasaan yang otoriterlah yang punya motivasi menafikan perjuangan HAM sebagai modal sosial sebuah bangsa. Jika hal ini berlangsung terus maka persoalan untuk kita adalah, "Akankah pembunuhan politik sudah menjadi bagian yang mapan dari perjalanan bangsa ini? Ataukah metode pembinasaaan lawan yang oleh kaum militer di sebut "pembunuhan senyap" harus tetap menjadi paradigma membenaran terhadap upaya penyelenyapan warga yang dianggap mengganggu tatanan keamanan hidup sebuah bangsa? (*Tempo*, 5 Desember 2004, hal. 23).

Teror, apapun bentuknya telah menjadi aliran anti kemanusiaan. Aliran ini justru sedang bermunculan. Ketika kru imparisial belum juga tuntas mengusut kematian Munir, Suciwati, istri almarhum Munir menuai teror verbal seperti: "Awas, jangan libatkan TNI dalam kematian Munir", atau paket bersisi kepala ayam, atau surat kaleng yang memojokkan sang pahlawan HAM dengan kata-kata, "Selamat atas modarnya Munir, semoga arwahnya tidak dihajar arwah pahlawan bangsa yang gugur kena peluru demi membela NKRI. Munir modar karena kebanyakan makan uang haram dari